

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sikap Religius

a. Pengertian sikap

Sikap adalah suatu cara seseorang untuk memberikan respon terhadap suatu situasi. Sikap atau perilaku merupakan suatu pandangan atau perasaan seorang individu terhadap apa yang diresponnya. Sikap apabila seringkali dilakukan akan menjadi kebiasaan yang disebut dengan budaya.

Budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹ Budaya (*cultural*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.² Pengertian tersebut menjelaskan bahwa budaya adalah pikiran, perilaku, adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan suatu masyarakat dan terus menerus dilaksanakan bersama.

Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini menjelaskan definisi budaya lebih luas, yakni budaya didefinisikan sebagai keseluruhan yang kompleks mulai dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³ Sedangkan definisi budaya menurut Nur Kholis adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-

¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 70

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 14

³Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 249

keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.⁴ Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa budaya tidak hanya sebagai kebiasaan namun didalamnya juga terdapat keyakinan/ kepercayaan, pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan yang berasal dari manusia itu sendiri. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan komponen mulai dari pikiran, perilaku, adat istiadat/ keyakinan ataupun yang lain yang berasal dari manusia yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan.

b. Aspek- aspek budaya

Budaya dapat dilihat dari beberapa aspek/ sudut pandang. Koentjaraningrat mengelompokkan aspek- aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu⁵:

- 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.

Budaya disini sebagai rangkaian dari ide yang didalamnya meliputi pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap. Budaya merupakan rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan. Apapun yang muncul dari pikiran dapat disebut budaya.

- 2) Kompleks aktivis seperti, pola komunikasi, tari- tarian, upacara adat.

Budaya disini sebagai bagian yang bekerja aktif mendorong terjadinya suatu kegiatan. Seperti halnya pola komunikasi, tari- tarian ataupun upacara adat. Semua itu mendorong terjadinya suatu kegiatan komunikasi, gerakan tari maupun rangkaian upacara adat.

- 3) Material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya.

Budaya disini sebagai bahan yang menghasilkan suatu benda, seperti seni yang menghasilkan suatu karya ataupun peralatan yang menghasilkan alat lain yang mempunyai fungsi.

⁴ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta :PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hal. 200

⁵ M. Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Jurnal Ta'allum, Vol. 4 No. 1, 2016. Hal. 24*

c. Unsur- unsur budaya

Unsur budaya merupakan hal- hal yang mendukung terbentuknya budaya itu sendiri. Koentjaraningrat menyebutkan unsur- unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi⁶:

1) Sistem religi dan upacara keagamaan

Perpaduan antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem ini meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan

Dimaknai sebagai sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Organisasi sosial meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan.

3) Sistem pengetahuan

Unsur ini berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia.

4) Bahasa

Bahasa merupakan suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Ada dua bentuk bahasa yaitu lisan dan tulisan.

5) Kesenian

Kesenian dapat dimaknai sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 72

Pemetaan bentuk kesenian dapat terbagi menjadi tiga garis besar, yaitu; seni rupa, seni suara dan seni tari.

6) Sistem mata pencaharian hidup

Ini merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem ekonomi ini meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan.

7) Sistem teknologi dan peralatan

Teknologi di sini dimaknai sebagai jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi.

Ketujuh unsur budaya diatas, saling mendukung terbentuknya budaya. Melalui unsur- unsur tersebut, budaya dapat terbentuk.

d. Wujud budaya

Budaya mempunyai wujud. Wujud nyata budaya menurut J.J. Hoenigman dibedakan menjadi 3, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.⁷

1) Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan

⁷Gamal Thabroni, *Pengertian Budaya, Unsur, Wujud, dan Fungsi Menurut Para Ahli*. <https://serupa.id/budaya-pengertian-unsur-wujud/> diakses pada tanggal 3 November 2020 pukul 15.02 WIB

gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

e. Pengertian religi

Religi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti kepercayaan akan adanya Tuhan. Religius berarti taat pada agama, saleh.⁸Pengertian tersebut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan religi adalah percaya adanya Tuhan. Turut meyakini jika Tuhan itu ada. Jika sudah yakin adanya Tuhan, pasti nantinya manusia akan taat pada Tuhan sekaligus agamanya. Hal inilah yang dinamakan religius.

Religius merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1190

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁹

Religiusitas (kata sifat: religius) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁰

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹¹

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:¹²

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang

⁹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 106

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 287-288.

¹¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hal. 69.

¹²*Ibid*, hal. 67- 68

berlarut- larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “Pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3) Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik- baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5) Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan- angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara- cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7) Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Sikap- sikap religius tersebut diharapkan ada dalam diri seseorang ketika menjalankan tugasnya agar seseorang itu bisa menjalankan tugasnya dengan baik, sesuai perintah Tuhannya.

f. Pengertian budaya religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.¹³

Budaya religius menurut Muhaimin (dalam Fathurrohman) adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.

Adapun aspek-aspek dalam mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain:

1) Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan kepemimpinan, skenario penciptaan suasana religious, wahana peribadatan atau tempat ibadah, dan dukungan warga masyarakat.

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang

¹³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hal. 116-117.

sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*.

Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah S.A.W. sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

4) Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketakwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga

komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.¹⁴

2. Karakter Siswa

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tabiat, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Berkarakter artinya mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.¹⁵ Pengertian tersebut menjelaskan bahwa karakter merupakan tabiat, perangai ataupun watak yang dimiliki seseorang. Karakter antara orang satu dengan yang lain tentu berbeda. Perbedaan inilah yang menjadikan ciri khas tersendiri karakter dari seseorang.

Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹⁶

¹⁴Sandi Pratama, et. all., *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2. 2019. Hal. 336- 337

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*...., hal. 639

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41-42

Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengartikan bahwa karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, kharassein”, kharax” dalam bahasa inggris “character”, dan Indonesia “karakter”, charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁷

Hornby dan Parnwell sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, mengartikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon semua.¹⁸

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya, karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 11.

¹⁸ *Ibid*, hal. 11.

reaksi- reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diriataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.¹⁹

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development) , Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.²⁰

Tabel 2.1
Konfigurasi Karakter

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur Bertanggung jawab
OLAH RAGA (Kinestetik) Bersih, sehat, menarik	OLAH RASA DAN KARSA Peduli dan Kreatif

Berdasarkan tabel konfigurasi karakter tersebut dijelaskan bahwa bentuk karakter seseorang dapat dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

a. Olah pikir

Olah pikir merupakan karakter yang dihasilkan dari pikiran, contohnya cerdas, kritis, kreatif, inovatif, dll.

b. Olah hati

¹⁹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11- 12

²⁰Listyono, *Pendidikan Karakter Dan Pendekatan Sets (Science Environment Technology And Society) Dalam Perencanaan Pembelajaran Sains: Jurnal Phenomenon*. Vol. 2 No. 1. 2012. Hal. 99

Olah hati merupakan karakter yang dihasilkan dari dasar hati/ naluri. Contohnya bertanggung jawab, jujur, adil, pantang menyerah, rela berkorban dll.

c. Olah Raga (Kinestetik)

Olah raga merupakan karakter yang dihasilkan dari pengaturan raga. Contohnya bersih, sehat, menarik, tangguh, berdaya tahan dll.

d. Olah Rasa dan Karsa

Olah rasa dan karsa merupakan karakter yang dihasilkan dari sentuhan perasaan, jiwa. Contohnya peduli, kreatif, ramah, saling menghargai, suka menolong dll.

Karakter mempunyai nilai- nilai yang terkandung didalamnya. Berdasarkan kajian nilai- nilai agama, norma- norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip- prinsip HAM telah teridentifikasi butir- butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai- nilai utama yang dimaksud sebagai berikut.²¹

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

1) Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

2) Bertanggung jawab

²¹M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 44- 48

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik- baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada norma sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli sosial dan lingkungan

e. Nilai kebangsaan

1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.²²

Berdasarkan penjelasan nilai- nilai karakter tersebut, telah kitaketahui bahwa karakter mempunyai nilai- nilai tersendiri dalam hubungannya dengan berbagai macam subyek. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan bahkan hubungannya dengan kebangsaan. Keseluruhan nilai karakter tersebut berguna bagi kita agar nantinya kita bisa memposisikan diri kita harus berkarakter seperti apa sesuai dengan subyek yang kita hadapi.

Nilai- nilai karakter tidak hanya kaitannya dengan subyek tetapi juga terdapat nilai pembentuk karakter itu sendiri. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.²³ Deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas²⁴

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

²²*Ibid.*, hal. 44- 48

²³Raihan Putry, *Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*: International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 4 No. 1, 2014. Hal. 44

²⁴*Ibid.*, hal. 44

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

		kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa terdapat 18 nilai-nilai pembentuk karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut tidak ada yang buruk, semua adalah karakter yang baik. Oleh karena itu, supaya seseorang berkarakter mulia maka diharapkan menguasai seluruh nilai- nilai pembentuk karakter tersebut.

3. Pembahasan Mengenai Sikap Religius “Kejujuran”

Jujur menurut Lestari dan Adiyanti yaitu menyampaikan fakta dengan benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar. Dengan bentuk perilaku jujur, yaitu: menyampaikan kebenaran dan bertindak fair atau adil. Koellhoffer mengartikan kejujuran akademik yaitu jujur dalam peraturan pendidikan. Seseorang yang secara akademis jujur yaitu tidak melakukan tindakan plagiarisme, yang berarti tidak menyalin pekerjaan orang lain atau tidak menggunakan pekerjaan orang lain tanpa izinnnya.²⁵ Pengertian jujur tersebut menjelaskan bahwa jujur adalah menyampaikan fakta (peristiwa yang sebenarnya). Kejujuran akademik

²⁵Erlisia Ungusari, *Kejujuran Dan Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa SMA Yang Berbasis Agama*. Surakarta:Naskah publikasi tidak diterbitkan, 2015

adalah jujur dalam hal aturan pendidikan misalnya jujur dalam mengerjakan tugas, tidak menyontek dan sebagainya.

Jujur dalam Bahasa Arab mengandung arti benar (siddiq). Benar maknanya adalah benar dalam perkataan dan benar dalam perbuatan. Berlaku jujur dengan perkataan dan perbuatan mengandung makna bahwa dalam berkata harus sesuai dengan yang sesungguhnya, dan sebaliknya jangan berkata yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya. Jujur adalah mengatakan yang sebenar- benarnya dan tidak dibuat- buat.

Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, mengartikan jujur sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan Jamal Ma'mur Asmani, bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁶Seseorang yang berkata jujur, maka akan dipercayai orang lain, karena apa yang dikatakan, dilakukan sesuai dengan kenyataan tanpa pemalsuan. Rasa saling percaya hanya tercipta karena ada kejujuran di antara masing-masing pihak. Sebaliknya, perbuatan bohong akan menimbulkan rasa saling membenci antara sesama teman.

Rasa saling mempercayai antar sesama akan hilang, dan akan tercipta suatu bentuk masyarakat yang tidak berlandaskan asas saling tolong-menolong atau gotong royong. Apabila bohong sudah merajalela ke dalam tubuh masyarakat, hilanglah rasa senang dan keakraban antara anggota-anggotanya. Seseorang satu dengan yang lain saling mencela dan bermusuhan. Oleh karena itu, islam melarang berbohong dan menganggap perbuatan ini sebagai perbuatan dosa besar. Ayat- ayat Allah di dalam Al-Qur'an banyak yang menjelaskan tentang larangan berbohong/ dusta.

Berikut ayat- ayat Allah Swt. tentang kejujuran.

²⁶ Alex Dwi, *Implementasi nilai Kejujuran Di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta* (Yogyakarta:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

a. Q.S Al- Mukmin: 28

*“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.”*²⁷Firman Allah SWT pada surat Al- Mukmin ayat 28 menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang- orang yang melampaui batas/ berlebih- lebihan dalam hal apapun, karena orang yang melampaui batas adalah orang yang kurang mensyukuri nikmat Allah. Mereka terlalu memburu nikmat duniawi, seakan- akan seluruh isi dunia akan diraih. Hal itu tentu saja melampaui batas. Allah pun tidak menyukai orang yang suka berbohong/ pendusta. Apa yang dikatakan, dilakukan tidak nyata adanya dan palsu semata.

b. Q. S Ali- Imran: 61

“Kemudian marilah kita bermubahalah (bersumpah) kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta”.²⁸Firman Allah SWT pada surat Ali- Imran ayat 61 menjelaskan bahwa kita berjanji kepada Allah SWT untuk berbuat jujur, dan jika bohong akan ditimpakan azab dari Allah SWT.

c. Q. S At- Taubah: 119

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”*²⁹. Firman Allah SWT pada surat At- Taubah ayat 119 menjelaskan bahwa anjuran untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan- Nya (perintah bertaqwa) bahkan kita dianjurkan untuk berteman dengan orang- orang yang jujur.

d. Q. S An- Nahl: 105

Allah SWT menegaskan dalam ayat berikut: *“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”*³⁰. Firman Allah SWT pada surat An- Nahl ayat 105 tersebut

²⁷Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al- Qur'an Al- Hakim...*, hal.471

²⁸*Ibid.*, hal. 58

²⁹*Ibid.*, hal. 119

³⁰*Ibid.*, hal. 280

menjelaskan bahwa orang yang suka berbohong termasuk orang yang tidak beriman, mereka termasuk golongan orang pendusta. Orang pendusta adalah orang yang memberikan keterangan palsu, suka menipu orang lain. Mereka inilah orang yang mengingkari ayat-ayat Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa perintah bersikap jujur telah termaktub dalam ayat Al- Qur'an. Masing- masing sudah dijelaskan secara rinci. Allah SWT melarang hambanya untuk berbuat bohong dan sebaliknya, Allah SWT mengutus hambanya untuk selalu bersikap jujur, dan selalu berteman dengan orang- orang yang jujur.

Perintah bersikap jujur tidak hanya terdapat dalam Al- Qur'an saja, namun juga terdapat dalam beberapa hadis Nabi, bahkan Rasulullah sendiri adalah sosok orang yang dapat dipercaya sehingga mendapatkan gelar *al-amin* atau orang yang dapat dipercaya.

Berikut dijelaskan beberapa hadis Nabi tentang kejujuran³¹.

- a. Dari Ibnu Mas'ud r.a., Rasulullah SAW. bersabda: *“Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke syurga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada Kejahatan dan sesungguhnya Kejahatan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta”* (Muttafaq ‘alaih) (Al-‘Asqalani, 1997).

Hadis Nabi tersebut menjelaskan hikmah dari sifat jujur dan juga dampak dari sifat dusta. Jujur membawa manfaat yang baik dan dijamin syurga oleh Allah SWT. Sebaliknya, dusta membawa kepada keburukan dan Allah SWT akan mencatat seseorang itu sebagai orang pendusta.

- b. Dari Abu Muhammad Al Hasan Bin Ali r.a., ia berkata bahwa aku menghafal hadits dari Nabi Saw., yaitu: *“Tinggalkanlah olehmu apa saja*

³¹ Nikmah Rochmawati, *Peran Guru Dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Anak: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, 2018. Hal. 6- 7

yang kamu ragukan dan beralihlah kepada yang tidak kamu ragukan, sesungguhnya kejujuran itu ketenangan dan kedustaan itu kebimbangan.”
(HR. Tirmidzi)

Hadis Nabi tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk meninggalkan hal-hal yang meragukan (*subhat*). Selain itu, hadis nabi tersebut menjelaskan bahwa manfaat dari kejujuran adalah membuat hati menjadi tenang, karena apa yang dinyatakan sesuai kenyataan, tanpa dibuat-dibuat dan ditutup-tutupi. Sedangkan dampak dari sifat dusta adalah membuat hati bimbang dengan kesaksian palsunya.

- c. Dari Abu Sufyan bin Shahr bin Harb r.a. dalam sebuah hadis yang panjang dalam menguraikan ceritera Raja Heraclius. Heraclius berkata: “Maka apakah yang diperintah olehnya?” Yang dimaksud ialah oleh Nabi Saw. *“Pertanda orang yang munafik itu ada tiga: apabila berbicara bohong, apabila berjanji mengingkari janjinya, dan apabila dipercaya berbuat khianat”* (HR Bukhari dan Muslim)

Hadis Nabi tersebut menjelaskan tentang orang pendusta termasuk orang yang munafik. Ciri-ciri orang munafik, yaitu apabila berbicara berbohong. Dia tidak akan memberikan kesaksian nyata, namun apa yang dibicarakan adalah kebohongan semata. Apabila berjanji dia akan mengingkari, tidak akan menepati janji yang telah dia buat sendiri. Yang terakhir, apabila dia dipercaya orang lain, dia tidak akan memegang teguh kepercayaan itu, namun dia malah mengkhianati.

Dari ketiga hadist di atas, bersikap jujur dalam segala hal akan membawa manfaat dan kebaikan yang besar dalam kehidupan. Secara psikologis, orang jujur tidak akan terbebani oleh perasaan bersalah kepada dirinya sendiri, juga tidak menentang nuraninya. Sebaliknya kebohongan akan sangat mengganggu suasana hati pelakunya, karena biasanya satu kebohongan memerlukan kebohongan-kebohongan lain untuk menutupinya.

Nabi SAW selalu menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan

pemilikinya kepada akhlak tersebut. Terdapat beberapa keutamaan jujur, diantaranya³²: Menentramkan hati, membawa berkah, meraih kedudukan yang syahid, dan mendapat keselamatan. Keempat keutamaan jujur ini akan kita dapatkan apabila kita menerapkan perbuatan jujur dimanapun, dan kapanpun.

4. Pembahasan Mengenai Sikap Religius “Kedisiplinan”

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin “*disibel*” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau menyangkut tata tertib. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, “disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan”.³³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan untuk menjalankan sesuatu dengan kesadaran tanpa paksaan.

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang ditetapkan oleh kelompok sosial tertentu, sehingga dalam setiap kelompok sosial harus mempunyai empat unsur pokok disiplin, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.³⁴ Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa ada empat unsur disiplin, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Keempat unsur tersebut harus diterapkan suatu kelompok sosial agar dapat dikatakan disiplin. Kelompok sosial yang dimaksud adalah kelompok sosial di lingkungan apa saja mulai dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Apabila unsur- unsur disiplin

³²Markas, *Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis: Jurnal Pilar*. Vo. 2 No. 2, 2014, hal. 173

³³ Rosma Elly, *Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 10 Banda Aceh: Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3 No. 4, 2016. Hal. 46

³⁴ Siti Ainun Nasriyah, Israwati, Rosma Elly, *Penerapan Disiplin Dalam Proses Pembelajaran Pada Tingkat Kelas Tinggi Di Sd Negeri 22 Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 3, 2017, hal. 51

diterapkan kelompok sosial di lingkungan sekolah, maka dapat membentuk karakter siswa menjadi disiplin, dan taat menjalankan tata tertib sekolah.

Menurut Atheva, orang yang disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada. b. Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterimanya dengan tepat waktu. c. Kehidupannya tertib dan teratur. d. Tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan.³⁵Ciri- ciri dari sikap disiplin tersebut apabila terdapat dalam diri siswa, maka seorang siswa bisa dikatakan mempunyai sikap disiplin yaitu selalu menaati peraturan sekolah dan tidak aan melanggarnya, selalu melaksanakan tugas dengan tepat waktu, itu artinya ketika melakukan suatu kegiatan dia tidak akan menunda- nunda, otomatis dalam kehidupannyapun akan tertib dan teratur.

Sulistyowati menyebutkan agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut: a. Disiplin dalam mencapai jadwal belajar. b. Disiplin dalam menguasai semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar. c. Disiplin terhadap diri sendiri d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.³⁶

Berdasarkan keempat sikap disiplin tersebut, hal yang dilakukan siswa supaya dapat belajar dengan baik dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, siswa harus disiplin dalam menepati jadwal belajar, maksudnya, jika waktu belajar sudah ditetapkan, maka siswa juga harus belajar sesuai waktu yang telah ditentukan. Kedua, menjauhi hal- hal apapun yang akan menunda- nunda waktu belajar, misalnya bermain- main dengan teman, menonton tv, bermain game ataupun yang lainnya yang akan menunda dan menghambat waktu belajar. Ketiga, sikap disiplin harus dimulai dari diri sendiri. Disiplin harus tumbuh dari dalam diri sendiri, bukan karena paksaan orang lain, sehingga ketika melakukan hal apapun khususnya belajar, kita

³⁵ Rosma Elly, *Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa...*, hal. 47

³⁶*Ibid.*, hal 47

dapat melakukannya dengan ikhlas tanpa unsur paksaan. Keempat, disiplin dalam hidup sehat artinya kita juga harus menjaga kesehatan agar kuat menjalani kegiatan. Misalnya sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat sekolah, hal ini supaya ketika menerima pelajaran kondisi tubuh kuat dan siap menerima pelajaran dengan baik.

5. Pembahasan Mengenai Sikap Religius “Kepedulian Sosial”

Menurut Retno Listyarti, dalam jurnal karya A. Tabi'in, peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut KBBI yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap mengindahkan (memprihatinkan) sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan peduli sosial adalah sikap ingin memberi bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

Menurut Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, peduli sosial atau peduli terhadap sesama adalah suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata.³⁷ Peduli sosial yang dimaksud adalah cara pandang seorang anak yang turut merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati) kepada orang lain.

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu sesuatu yang salah dan benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan membantu orang lain. Dengan memiliki jiwa sosial yang tinggi, anak didik akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Pembentukan jiwa sosial anak didik dapat dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-

³⁷A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial: Journal of Social Science Teaching*, Vol. 1 No. 1, 2017. Hal. 44

nilai kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang.³⁸

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.³⁹

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah sikap peduli terhadap kesulitan orang lain yang diwujudkan dengan memberikan bantuan secara ikhlas, tanpa mengharap imbalan apapun ataupun mencampuri urusan dari orang lain tersebut.

³⁸ Akhmad Busyaeri, *Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon*, hal. 7

³⁹A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak...*, hal. 43- 44

⁴⁰*Ibid.*, hal. 44

Sikap kepedulian sosial ini telah dianjurkan oleh Allah SWT dalam Q.S Al- Maidah ayat 2,

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁴¹

Berdasarkan surat Al- Maidah ayat 2 tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, maksudnya tolong menolong dalam hal terpuji misalnya memberikan bantuan kepada saudara yang miskin, terkena musibah bencana alam, sakit, ataupun yang lain yang bisa bermanfaat. Sebaliknya, Allah SWT melarang manusia untuk tolong menolong dalam hal keburukan seperti contohnya menolong orang untuk suap menyuap, judi, korupsi dll yang mendatangkan mudharat. Terakhir, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk selalu bertaqwa (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan- Nya) karena perbuatan apapun akan dibalas Allah di akhirat nanti.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya:

1. Skripsi Alfi Nikmatul M, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek (2019)*.⁴²
2. Skripsi Khoirotul Adibah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Penerapan*

⁴¹Departemen Agama RI, *Tarjemah Al- Qur'an Al Hakim*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 2000), hal. 107

⁴²Alfi Nikmatul M, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

*Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar (2017).*⁴³

3. Skripsi Naila Azizah M. R, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di MAN 2 Tulungagung(2016).*⁴⁴
4. Skripsi Siti Rohmah Y, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung(2015).*⁴⁵
5. Skripsi Yuliana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Implementasi Nilai- Nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung (2016).*⁴⁶
6. Skripsi Lailil Fatmawati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan (2018).*⁴⁷
7. Skripsi Prihatining Tyas, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan judul *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purbalingga (2018).*⁴⁸

⁴³ Khoirotul Adibah, *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*(Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

⁴⁴Naila Azizah M. R, *Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di MAN 2 Tulungagung*(Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

⁴⁵Siti Rohmah Y, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*(Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

⁴⁶Yuliana, *Implementasi Nilai- Nilai Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung*(Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

⁴⁷Lailil Fatmawati, *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan*(Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

⁴⁸Prihatining Tyas, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purbalingga*(Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

8. Skripsi Sakiroh Masae, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang (2017)*.⁴⁹
9. Tesis Umi Masitoh, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta (2017)*.⁵⁰
10. Skripsi Surayya Layyin H, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul *Implementasi Budaya Religius Melalui Tradisi Kepesantrenan Siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung (2018)*.⁵¹

Dari penelitian terdahulu dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di Attarkiah Islamiyah Institute, Thailand Selatan* melalui sebuah tabel, yaitu:

Tabel 2.3
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek (2019) Oleh Alfi Nikmatul M	(1) Implementasi budaya religius di MTsN 2 Trenggalek yaitu, kegiatan baca al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, pembiasaan berjabat tangan, serta kegiatan jum'at taqarub. (2) Hambatan penerapan budaya religius dalam	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Teknik pengumpulan	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada implementasi budaya religius, hambatan dalam pelaksanaan budaya religius serta dampak dari implementasi

⁴⁹Sakiroh Masae, *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang* (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

⁵⁰Umi Masitoh, *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta* (Yogyakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017)

⁵¹Surayya Layyin H, *Implementasi Budaya Religius Melalui Tradisi Kepesantrenan Siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

		<p>membentuk karakter peserta didik diantaranya kurangnya sarana prasarana, kurangnya kepehaman peserta didik dalam membaca al-Qur'an, kurangnya kedisiplinan shalat berjamaah serta kemalasan peserta didik.</p> <p>(3) Dampak dari implementasi budaya religius di MTsN 2 Trenggalek adalah peserta didik memiliki etika dan kesopanan, peserta didik lebih taat dan rajin beribadah, peserta didik menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama.</p>	<p>data sama yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>budaya religius di MTsN 2 Trenggalek. Penelitian ini juga berbeda pada tempat penelitian.</p>
2	<p>Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar (2017) Oleh Khoirotul Adibah</p>	<p>(1) Penerapan shalat berjamaah yang dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran ke tujuh selesai. Kegiatan ini mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya: siswa membiasakan beribadah shalat tepat waktu, berakhlakul karimah, meningkatkan kebersamaan serta saling membantu, meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta rajin beribadah tanpa ada paksaan.</p> <p>(2) Penerapan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari pada 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan pada saat madin.</p>	<p>Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai implementasi budaya religius. Teknik pengumpulan data sama yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap budaya religius yang berdampak pada kecerdasan spiritual siswa diantaranya shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan istighosah. Penelitian ini berbeda pada tempat penelitian.</p>

		<p>Kegiatan ini mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya: akhlak siswa menjadi lebih baik, mendekati diri kepada Allah, siswa menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, hati menjadi bahagia, menenangkan pikiran dan melatih kejujuran.</p> <p>(3)Penerapan istighosah yang dilakukan setiap hari Jum'at. Kegiatan ini mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya: merasa dekat dengan Allah, meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, merasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, serta selalu mendo'akan orang yang sudah meninggal.</p>		
3	<p>Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di MAN 2 Tulungagung (2016) Oleh Naila Azizah M. R</p>	<p>(1)Strategi guru dengan model structural melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin madrasah untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius.</p> <p>(2) Implementasi budaya religius dalam bidang ibadah terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran;</p>	<p>Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai budaya religius.Teknik pengumpulan data sama yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap budaya religius pada bidang ibadah dan akhlak. Penelitian ini berbeda pada tempat penelitian</p>

		<p>Menghafalkan juz ‘amma; Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum’at; Istighotsah; Kegiatan keputrian; dan PHBI (1 Muharram, maulid Nabi, dan isra’ mi’raj)</p> <p>(3) Implementasi budaya religius dalam bidang akhlak terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun); Saling menghormati dan menghargai; Selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.</p>		
4	<p>Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung (2015) Oleh Siti Rohmah Y</p>	<p>(1)Peran guru PAI sebagai motivator adalah motivasi untuk sholat berjamaah</p> <p>(2)Peran guru PAI sebagai fasilitator adalah dengan cara menjadi imam dan mengupayakan sumber belajar melalui adanya sarana dan prasarana untuk menunjang sholat berjamaah.</p> <p>(3)Peran guru PAI sebagai educator adalah guru menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa siswinya melalui pengajaran dan penanaman nilai nilai yang terkandung dalam sholat berjamaah. Di samping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui sholat berjamaah. Dengan cara guru selalu istikomah dan konsisten dalam melakukan sholat serta mengajarkan dan membimbing sholat dengan cara yang baik dan benar.</p>	<p>Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai budaya/ nilai religius. Teknik pengumpulan data sama yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap budaya religius berupa sholat berjamaah dengan peran guru sebagai motivator, fasilitator dan educator. Penelitian ini juga berbeda di tempat penelitian</p>
5	<p>Implementasi Nilai- Nilai</p>	<p>(1) Proses penerapan nilai-nilai religi dalam</p>	<p>Penelitian yang digunakan sama-</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti lebih</p>

	Religi dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Al-Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung (2016) Oleh Yuliana	<p>membentuk karakter siswa diketahui dengan adanya (a) Kegiatan perencanaan yang di dalamnya melibatkan kepala madrasah, komite sekolah, ketua yayasan, bapak dan ibu guru, serta staf yang bersangkutan untuk merumuskan kegiatan, melakukan sosialisasi (b) Pelaksanakan program kegiatan: pembiasaan tadarus Al- Qur'an , pelantunan asmaul husna, pelantunan shalawat irfan, kegiatan Sholat Dhuha dan Duhur berjama'ah, BTQ, PHBI, dan kegiatan kultum, (c) Kegiatan evaluasi melalui pemantauan langsung dan kegiatan pertemuan bulanan,</p> <p>(2)Faktor yang melatarbelakangi penerapan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al- Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung ada dua faktor yakni bentuk komitmen dan tanggung jawab kepala madrasah, mewujudkan tujuan madrasah</p>	sama meneliti mengenai budaya/nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data sama yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	memfokuskan penelitian terhadap proses penerapan nilai religi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan nilai religi. Penelitian ini juga berbeda di tempat penelitian
6	Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan (2018) Oleh	(1)Pelaksanaan budaya religius terdiri dari tiga pelaksanaan yaitu (a) kegiatan harian, yang terdiri dari Budaya 3 S (senyum, Sapa, Salam), doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berbusana islami. (b) kegiatan mingguan terdiri dari istighosah, yasin dan tahlil, serta khataman al-Quran juga infaq. (c)	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai budaya religius. Teknik pengumpulan data sama yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap pelaksanaan budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswi serta kontribusi dalam

	Lailil Fatmawati	kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk peringatan hari besar islam(PHBI) dan bakti sosial. (2)Kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa memberikan kesimpulan : Pertama, kesucian jiwa terimplementasikan dalam bentuk budaya religius doa sebelum dan sesudah pembelajaran, istighosah, yasin dan tahlil,dan khataman al-Quran. Kedua, penguat konsep diri sebagai muslimah terimplemntasikan dalam wujud budaya religius PHBI dan berbusana islami. Ketiga, perilaku sosial yang agamis, terimplemntasikan dalam wujud budaya religius budaya 3 S(senyum sapa, salam), infaq dan bakti sosial		pelaksanaan budaya religius. Penelitian ini dilakukan di bidang kesehatan, yaitu Akademi Kebidanan Pasuruan.
7	Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Purbalingga (2018) Oleh Prihatining Tyas	Budaya religius terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, artinya semakin tinggi budaya religius maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa.	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai budaya religius.	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan dokumentasi. Penelitian bersifat kuantitatif. Penelitian memfokuskan kepada pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional. Penelitian ini juga berbeda di

				tempat penelitian.
8	Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang (2017) Oleh Sakiroh Masae	Penerapan budaya religius di SDI Surya Buana Malang meliputi: 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, santun), pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, dan pelaksanaan sholat jumat berjamaah, pembiasaan melafalkan asmaul husna, tahfidzul Qur'an, tilawati, kitabati, kisah inspiratif, keputrian dan amal Jumat.	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai budaya religius. Teknik pengumpulan data sama yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap penerapan budaya religius dan budaya religius sebagai faktor peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini dilakukan di jenjang Sekolah Dasar.
9	Implementasi Budaya Religius Sebagai Pengembangan Sosial Siswa Di Negeri 5 Yogyakarta (2017) Feni Masitoh	1) Alasan pelaksanaan budaya religius di SMAN 5 Yogyakarta adalah: a) alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, b) strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, c) proses pembelajaran yang cenderung kepada transfer of knowledge bukan internalisasi nilai, d) tawuran antar pelajar dan geng sekolah. (2) Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa a) siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, b) siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus central morning, c) siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat	Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai budaya religius. Teknik pengumpulan data sama yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Penelitian ini selain memfokuskan pada implementasi budaya religius namun juga memfokuskan pada alasan pelaksanaan budaya religius. Penelitian ini berbeda pada tempat penelitian.

		<p>dhuhur berjama'ah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, d) salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, e) siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan kepada siswa, f) siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, g) siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan dengan adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam, h) siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikirannya</p>		
10	Implementasi Budaya Religius Melalui Tradisi Kepesantrenan Siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung (2018) Oleh	<p>(1) Perencanaan budaya religius melalui tradisi kepesantrenan diantaranya yaitu a) penjadwalan kegiatan-kegiatan kepesantrenan b) pembagian tugas guru dalam setiap kegiatan kepesantrenan c) penseleksian siswa</p>	<p>Penelitian yang digunakan sama-sama meneliti mengenai implementasi budaya religius. Teknik pengumpulan data sama yakni melalui wawancara,</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari budaya religius. Penelitian ini berbeda pada</p>

	Surayya Layyin H	kemudian dikelompokkan menurut kemampuan. (2) Pelaksanaan budaya religius melalui tradisi kepesantrenan yaitu dengan a) pembiasaan shalat dhuhur dan dhuha berjamaah, b) kultum, c) membaca Al- Quran, d) melantunkan shalawat (3) evaluasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan dengan cara a) pertemuan tiap bulan b) peninjauan langsung c) pembuatan presensi.	observasi, dan dokumentasi	tempat penelitian.
--	------------------	---	----------------------------	--------------------

Kesepuluh penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama- sama membahas tentang budaya dan sikap religius. Diantara 10 penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaanya dengan penulis, diantara 10 penelitian terdahulu diatas memiliki tempat penelitian yang berbeda dengan penulis, disini penulis meneliti tentang pembentukan sikap religius dalam hal nilai kejujuran, kedisiplinan dan kepedulian sosial yang belum ada di penelitian terdahulu. Peneliti diatas kebanyakan meneliti implementasi budaya religius secara umum pada lembaga pendidikan ataupun kesehatan. Namun, yang menjadi fokus penelitian penulis adalah pembentukan sikap religius dalam nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial siswa di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁵² Menurut Harmon dalam Moleong, paradigma adalah cara

⁵² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146

mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.⁵³ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian adalah suatu kerangka berfikir dalam mencari fakta di dalam penelitian yang dilakukan.

Paradigma penelitian pada penelitian ini yaitu kerangka berfikir peneliti dalam melakukan penelitian mengenai implementasi budaya religius dalam membentuk karakter siswa. Budaya religius tersebut meliputi nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, dan nilai kepedulian sosial yang diterapkan di Attarkiah Islamiah Institute, Thailand Selatan.

Paradigma penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵³Muslim, *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi: Jurnal Wahana*, Vo. 1 No. 10, 2016., hal. 77- 78

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

